

Analisis Semantik Sinonim 「口頭」 dan 「口述」 dalam Bahasa Jepang: Kajian Analisis Komponen Makna

Rafli Prasasti Hatomi¹, Taufiq Abu Bakar²

^{1,2} Sastra Jepang, Ipb Cirebon, Indonesia

E-mail: Rafliprasastyhatomi@gmail.com, taufiqabubakar10@gmail.com

Article History:

Received: 10 Juli 2026

Revised: 30 September 2026

Accepted: 12 oktober 2026

Keywords: sinonim; analisis komponen makna; semantik leksikal; bahasa Jepang; 口頭; 口述; kolokasi

Abstract: : Bahasa Jepang memiliki kekayaan leksikal yang di dalamnya terdapat fenomena sinonim, yakni pasangan kata yang secara permukaan tampak bermakna serupa namun sesungguhnya menyimpan perbedaan komponen makna yang signifikan. Salah satu pasangan yang kerap menimbulkan kesalahan penggunaan di kalangan pelajar bahasa Jepang adalah 口頭 (kōtō) dan 口述 (kōjutsu). Permasalahan akademis yang mendasari penelitian ini adalah: pertama, kedua kata ini sama-sama didefinisikan sebagai 'lisan' dalam kamus-kamus umum tanpa penjelasan komponen pembeda yang memadai; kedua, terdapat kesenjangan penelitian di mana belum ada kajian yang secara sistematis menggabungkan analisis komponen makna dengan data kolokasi berbasis korpus untuk membedakan kedua leksem ini. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi komponen makna pembeda antara 口頭 dan 口述 melalui: (1) analisis etimologi kanji pembentuk, (2) komparasi definisi dari kamus 『広辞苑』 dan 『大辞林』, (3) analisis kolokasi berbasis data BCCWJ, serta (4) pemetaan komponen makna dalam matriks fitur semantis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif diperkuat data kolokasi kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun keduanya berbagi komponen [+lisan] dan [+komunikasi], 口述 secara eksklusif memiliki komponen [+terstruktur], [+dokumentatif], dan [+implikasi institusional] yang tidak dimiliki 口頭. Temuan ini mempertegas bahwa definisi kamus yang bersifat umum tidak mencukupi untuk membedakan sinonim secara fungsional, dan analisis komponen makna berbasis data nyata mampu memberikan penjelasan yang lebih presisi.

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang dikenal memiliki sistem leksikal yang sangat kaya, terutama dalam kosakata kango (漢語) yang bersumber dari bahasa Tionghoa. Di dalam sistem ini, banyak ditemukan pasangan kata yang secara definisional tampak bersinonim, tetapi dalam praktik penggunaannya menunjukkan distribusi yang berbeda-beda bergantung pada konteks, register, dan domain komunikasi. Fenomena ini tidak hanya menjadi tantangan bagi peneliti linguistik, tetapi juga menimbulkan kesulitan nyata bagi para pelajar bahasa Jepang, terutama pada level menengah-atas yang mulai bersinggungan dengan teks-teks formal dan akademis.

Dua kata yang menjadi fokus penelitian ini, yakni 口頭 (kōtō) dan 口述 (kōjutsu), merupakan contoh konkret dari persoalan tersebut. Kedua kata ini secara rutin dipadankan dalam bahasa Indonesia sebagai 'lisan' atau 'secara verbal', dan dalam banyak kamus dua bahasa Jepang-Indonesia maupun Jepang-Inggris keduanya diberi definisi yang hampir identik. Akibatnya, pelajar bahasa Jepang sering menggunakan kedua kata ini secara bergantian tanpa mempertimbangkan konteks formalnya. Kesalahan semacam ini dapat berimplikasi serius dalam konteks akademis maupun profesional, misalnya menggunakan 口頭試問 ketika yang dimaksud sebenarnya adalah 口述試験 dalam konteks ujian formal, atau gagal membedakan bahwa 口述筆記 secara khas berkaitan dengan praktik pendiktean dalam penulisan, bukan sekadar 'penyampaian lisan' secara umum seperti 口頭."

Permasalahan akademis yang mendasari penelitian ini dapat dirumuskan dalam tiga dimensi. Pertama, kamus-kamus utama bahasa Jepang seperti 『広辞苑』 dan 『大辞林』 mendefinisikan kedua kata dengan cara yang tumpang tindih: 口頭 didefinisikan sebagai "kuchi de iu koto" (hal yang disampaikan melalui mulut) dan 口述 didefinisikan sebagai "kuchi de noberu koto" (hal yang diuraikan melalui mulut), namun tidak ada penjelasan eksplisit mengenai kapan penutur asli memilih satu di antara keduanya. Kedua, penelitian terdahulu mengenai sinonim dalam bahasa Jepang umumnya berfokus pada verba dan adjektiva, sementara kajian terhadap nomina kango bersinonim yang bersifat formal dan domain-spesifik seperti 口頭 dan 口述 masih sangat terbatas. Ketiga, belum ada penelitian yang secara khusus menggabungkan analisis komponen makna dengan data kolokasi berbasis korpus nyata, seperti Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ), untuk menjelaskan distribusi penggunaan kedua kata ini secara empiris.

Kajian terdahulu oleh Gapur dan Mulyadi (2018) terhadap medan leksikal leksem iu (言う) menunjukkan bahwa dalam satu medan semantis, berbagai leksem yang tampak bersinonim sebenarnya dapat dibedakan berdasarkan relasi hiponimi dan sinonimi parsial. Mereka mengidentifikasi puluhan anggota medan leksikal iu, mulai dari hanasu, noberu, kataru, hingga sasayaku, yang masing-masing memiliki komponen pembeda berupa register, arah komunikasi, dan intensitas. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendekatan medan leksikal (lexical field) yang menggabungkan analisis relasional merupakan langkah yang produktif untuk mengurai kompleksitas sinonim dalam bahasa Jepang.

Relevansi data korpus dalam kajian semantis leksikal juga telah ditunjukkan oleh Ishii dan Sasaki (2024) yang mengembangkan metode penentuan sinonim berbasis Sentence-BERT dengan memanfaatkan kalimat definisi dari kamus bahasa Jepang Iwanami. Mereka membuktikan bahwa penggunaan definisi semantis yang dimodifikasi secara signifikan meningkatkan presisi penentuan hubungan sinonim antara makna kata. Temuan ini mempertegas bahwa kamus saja tidak memadai sebagai sumber tunggal dalam penentuan sinonim; diperlukan data distribusional dari korpus untuk memverifikasi dan mempertajam analisis.

Mizuno dan Matsui (2019) dalam penelitiannya tentang efek semantis karakter kanji pertama pada pemrosesan kata dua-kanji menemukan bahwa kanji pertama menyelesaikan pemrosesan semantiknya lebih awal daripada kata secara keseluruhan, dan hal ini memberikan efek fasilitatif atau inhibitif pada pemrosesan selanjutnya. Temuan ini secara langsung relevan bagi penelitian ini, karena baik 頭 maupun 述 memiliki kanji pertama yang identik, yakni 口, sehingga titik divergensi semantik keduanya harus dicari pada kanji keduanya, yaitu 頭 dan 述.

Berdasarkan identifikasi permasalahan dan kajian literatur di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian: (1) Komponen makna apa sajakah yang dimiliki secara bersama oleh 口頭 dan 口述, dan komponen apa yang menjadi pembeda keduanya? (2) Bagaimana data kolokasi dari BCCWJ dan sumber korpus lain membuktikan perbedaan distribusional kedua kata tersebut secara empiris? (3) Mengapa perbedaan karakter kanji kedua (頭 vs. 述) menghasilkan orientasi makna yang secara fungsional berbeda dalam penggunaan nyata?.

LANDASAN TEORI

Analisis komponen makna (componential analysis) merupakan pendekatan dalam semantik leksikal yang berupaya mengurai makna kata ke dalam satuan-satuan fitur semantis yang bersifat biner: [+] jika fitur hadir dan [-] jika fitur tidak hadir pada suatu leksem. Pendekatan ini bersumber dari tradisi linguistik struktural dan dikembangkan lebih lanjut oleh para semantikawan seperti Nida (1975), Leech (1981), dan Katz (1972). Dalam praktiknya, analisis komponen makna sangat berguna untuk mengeksplisitkan perbedaan makna antara leksem-leksem yang bersinonim, karena perbedaan yang tersembunyi di balik definisi kamus yang umum dapat dimunculkan melalui kontrastasi fitur.

Sinonim dalam linguistik dipahami sebagai relasi semantis di mana dua atau lebih kata memiliki makna yang sangat mirip, meskipun sinonim sempurna (complete synonymy) sangat jarang ditemukan. Lyons (1977) membedakan antara sinonim kognitif, di mana makna proposisionalnya identik, dengan sinonim pragmatik, di mana perbedaan muncul pada dimensi register, distribusi konteks, dan asosiasi wacana. Dalam bahasa Jepang, perbedaan antara sinonim kango seringkali bersifat pragmatik dan register-sensitif, sehingga penggunaannya tidak dapat ditentukan semata-mata dari definisi kamus.

Gapur dan Mulyadi (2018) memperlihatkan bahwa dalam medan leksikal leksem itu, relasi sinonimi terwujud bukan dalam kesamaan makna yang total, melainkan dalam kesamaan komponen inti tertentu, seperti [+tuturan manusia] dan [+komunikasi], dengan komponen tambahan yang membedakan masing-masing anggota medan. Pandangan ini sejalan dengan konsep prototype semantics yang menyatakan bahwa anggota-anggota satu kategori semantis tidak selalu memiliki derajat kesamaan yang setara, melainkan tersusun dalam hubungan kemiripan keluarga (family resemblance).

Kodaki dan Sasaki (2026) dalam kajian mereka tentang klasifikasi semantis kata-kata katakana menemukan bahwa tingkat polisemi sebuah kata memiliki pengaruh lebih besar terhadap akurasi pengenalan makna dibandingkan frekuensi kemunculannya. Temuan ini secara implisit menunjukkan bahwa kata dengan profil komponen makna yang lebih kompleks dalam hal ini 口述 akan lebih sulit untuk dikenali dan digunakan secara tepat oleh pelajar, dibandingkan dengan kata yang memiliki komponen makna lebih sederhana seperti 口頭.

Dari perspektif pemrosesan kognitif kata dua-kanji, Mizuno dan Matsui (2019) membuktikan bahwa komponen semantis dari kanji pertama suatu kata mempengaruhi pemrosesan kata secara keseluruhan melalui mekanisme fasilitasi atau inhibisi. Implikasinya bagi

penelitian ini adalah bahwa makna kanji kedua (頭 dan 述) memainkan peran yang menentukan dalam membentuk orientasi semantis akhir dari masing-masing kata. Tamaoka dkk. (2022) juga menambahkan bahwa struktur konstituen internal sebuah kata sangat erat kaitannya dengan bagaimana kata tersebut diproses secara sintaktis dalam kalimat, yang pada gilirannya mempengaruhi preferensi distribusionalnya.

Dalam konteks penelitian berbasis korpus, Budiman dan Mulyadi (2023) menunjukkan bahwa analisis semantis yang digabungkan dengan data kontekstual dari sumber nyata menghasilkan gambaran yang lebih akurat mengenai perbedaan makna antar kata. Pendekatan serupa inilah yang diterapkan dalam penelitian ini untuk mengungkap perbedaan distribusional antara 口頭 dan 口述.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang diperkuat dengan data kolokasi kuantitatif dari sumber korpus. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga jalur. Jalur pertama adalah analisis kamus, yakni mengkomparasi definisi 口頭 dan 口述 dari dua kamus otoritatif bahasa Jepang: 『広辞苑』 edisi ketujuh (Shinmura, 2018) dan 『大辞林』 edisi keempat (Matsumura dkk., 2019). Jalur kedua adalah pengumpulan data kolokasi dari Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ). Jalur ketiga adalah pengumpulan contoh kalimat dari jurnal dan teks autentik berbahasa Jepang yang mengandung kedua kata tersebut dalam konteks alami.

Teknik analisis mencakup empat tahap yang digambarkan dalam diagram berikut.



Gambar 1. Alur Metode Penelitian

Fitur semantis diidentifikasi berdasarkan definisi kamus, distribusi kolokasi, dan konteks kalimat autentik, kemudian dituangkan dalam matriks biner [+/-]. Validasi dilakukan secara triangulasi, yakni dengan memastikan bahwa setiap fitur yang diusulkan didukung oleh minimal dua sumber data yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Komparasi Definisi Kamus

『広辞苑』 mendefinisikan 口頭 sebagai “文書によらず、口でいうこと” (menyampaikan sesuatu secara lisan, bukan melalui dokumen tertulis), dan mendefinisikan 口述 sebagai “口でのべること” (menguraikan sesuatu secara lisan). Sementara itu, 『大辞林』 mendefinisikan 口頭 sebagai “文書・記録によらないで、口で言うこと” (menyampaikan secara lisan tanpa bergantung pada dokumen atau catatan) dan 口述 sebagai “口頭で述べること。また、口述筆記のこと” (menguraikan secara lisan; juga merujuk pada kegiatan dikte atau pendiktean).

Dari komparasi kedua definisi tersebut, perbedaan orientasi semantis yang mendasar langsung tampak. 『広辞苑』 dan 『大辞林』 secara seragam mendefinisikan 口頭 menggunakan kerangka negatif yakni "bukan melalui dokumen" atau "bukan melalui catatan" yang mengindikasikan bahwa identitas semantis 口頭 dibangun melalui oposisi terhadap medium tulisan, bukan melalui karakterisasi positif terhadap tuturan itu sendiri. Ini berarti bahwa ketika seorang penutur memilih kata 口頭, yang sesungguhnya ia tegaskan adalah ketidakhadiran dokumen tertulis, bukan kualitas atau struktur tuturan lisannya.

Sebaliknya, kedua kamus mendefinisikan 口述 menggunakan kerangka positif "menguraikan secara lisan" dan secara eksplisit mengaitkannya dengan 口述筆記 (pendiktean). Perbedaan ini bukan sekadar variasi redaksional, melainkan mencerminkan perbedaan fokus semantis yang fundamental: 口頭 berorientasi pada modus (lisan versus tulisan), sedangkan 口述 berorientasi pada tindakan (tindak tutur yang terstruktur dan berimplikasi pada dokumentasi). Dengan kata lain, pilihan antara 口頭 dan 口述 bukan semata-mata pilihan sinonim, melainkan pilihan antara dua cara yang berbeda dalam mengonseptualisasikan komunikasi lisan apakah sebagai modus penyampaian yang berlawanan dengan tulisan, ataukah sebagai tindak tutur yang terorganisir dan berpotensi didokumentasikan.

B. Analisis Etimologi Kanji Pembentuk

Kanji 口 (kuchi, mulut) yang menjadi unsur pertama keduanya memiliki makna dasar yang sama: medium fisik berupa mulut sebagai alat penghasil tuturan. Dengan demikian, kedua kata berbagi komponen makna awal [+lisan/melalui mulut] yang secara kognitif diaktifkan lebih awal, sebagaimana ditunjukkan oleh Mizuno dan Matsui (2019). Perbedaan makna baru muncul dari kanji kedua masing-masing.

Kanji 頭 (atama/tō) pada dasarnya bermakna ‘kepala’ atau ‘bagian awal/atas’. Dalam konteks komposisi dengan 口, kanji 頭 tidak berfungsi sebagai kata benda ‘kepala’, melainkan sebagai penanda bahwa penyampaian informasi dilakukan secara langsung dari sumbernya, yakni dari mulut ke telinga penerima, tanpa perantara medium tulisan. Oleh sebab itu, 口頭 mengandung komponen makna [+langsung], [+tanpa perantara tulisan], dan [+kontras dengan dokumen tertulis]. Kanji 頭 di sini berperan menandai orisinalitas dan kemedialan (mediality), bukan struktur tuturannya.

Sebaliknya, kanji 述 (jutsu) secara etimologis berasal dari karakter yang menggambarkan aktivitas ‘menguraikan’, ‘menuturkan secara beruntun’, atau ‘memaparkan secara sistematis’. Dalam kosakata Sino-Jepang, 述 sering muncul dalam kata-kata yang berkaitan dengan

penyampaian yang teratur dan berstruktur, seperti 叙述 (jojutsu, narasi), 記述 (kijutsu, pendeskripsian), dan 論述 (ronjutsu, pemaparan argumentatif). Ketika berpadu dengan 口 membentuk 口述, kanji 述 menambahkan komponen makna [+terstruktur/berurutan] dan [+dimaksudkan untuk didokumentasikan], yang menjadikan 口述 berbeda secara fungsional dari 口頭.

C. Analisis Kolokasi Berbasis Korpus (BCCWJ)

Data frekuensi dari *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* (BCCWJ), yang diakses melalui *NINJAL-LWP for BCCWJ* (NLB), menunjukkan perbedaan distribusional yang sangat tajam antara kedua leksem. Kata 口頭 muncul sebanyak **518 kali**, sedangkan 口述 hanya muncul **113 kali** dalam korpus. Selisih frekuensi yang mencapai hampir lima kali lipat ini secara kuat mengindikasikan bahwa 口頭 merupakan kata dengan jangkauan distribusi yang jauh lebih luas dan lebih umum digunakan, sementara 口述 merupakan kata yang lebih jarang muncul dan cenderung terbatas pada konteks tertentu.

Lebih jauh, data pola gramatikal pada NLB menunjukkan bahwa dari 518 kemunculan 口頭, sebanyak 202 di antaranya membentuk pola "口頭 + nomina" (33 jenis kolokasi berbeda), sedangkan dari 113 kemunculan 口述, sebanyak 47 di antaranya membentuk pola yang sama (15 jenis kolokasi berbeda). Hal ini menunjukkan bahwa secara proporsional, 口頭 juga memiliki keragaman kolokasi nomina yang jauh lebih besar dibandingkan 口述.

Tabel 1 di bawah ini menyajikan sepuluh kolokasi nomina dengan frekuensi tertinggi untuk masing-masing kata, lengkap dengan skor Mutual Information (MI) yang menunjukkan kekuatan asosiasi statistik antara kata dasar dan kolokatnya.

Tabel 1. Sepuluh Kolokasi Nomina Tertinggi untuk 口頭 dan 口述 (BCCWJ)

Kata	Kolokasi	Frekuensi	Skor MI
口頭	口頭弁論 (sidang/pembelaan lisan)	84	17,12
口頭	口頭発表 (presentasi lisan)	17	11,11
口頭	口頭試問 (tanya-jawab lisan)	12	18,72
口頭	口頭報告 (laporan lisan)	9	8,81
口頭	口頭主義 (prinsip kelisanan)	8	7,89
口頭	口頭伝承 (tradisi lisan)	8	12,43
口頭	口頭指示 (instruksi lisan)	8	10,33
口述	口述筆記 (dikte/transkripsi lisan)	18	16,75
口述	口述試験 (ujian lisan)	15	12,03
口述	口述原稿 (naskah hasil dikte)	2	11,09

Sumber: *NINJAL-LWP for BCCWJ* (NLB), diakses Juni 2026.

Data pada Tabel 1 mengungkapkan pola yang sangat informatif. Kolokasi tertinggi 口頭, yakni 口頭弁論, muncul sebanyak 84 kali dari total 84 kemunculan kolokasi tersebut di seluruh korpus, dengan skor MI sebesar 17,12 yang menandakan asosiasi yang sangat kuat antara 口頭 dan 弁論 (pembelaan/sidang). Yang menarik, data distribusi genre untuk kolokasi 口頭弁論 menunjukkan dominasi yang sangat besar pada ranah hukum, dengan skor 18,12, jauh melampaui genre lain seperti penerbitan/buku (1,57), majalah (0,43), dan blog (0,08). Temuan ini membuktikan secara empiris bahwa meskipun 口頭 secara umum bersifat fleksibel dan dapat digunakan lintas konteks

(sebagaimana terlihat dari kolokasi lain seperti 口頭発表 dalam konteks akademis dan 口頭報告 dalam konteks pelaporan), kolokasi spesifiknya yang paling dominan justru sangat terikat pada domain hukum prosedural, yakni istilah teknis 口頭弁論 yang merujuk pada sidang lisan dalam proses peradilan.

Sementara itu, kolokasi tertinggi 口述, yakni 口述筆記, muncul sebanyak 18 kali dengan skor MI 16,75, hampir setara kekuatan asosiasinya dengan 口頭弁論. Namun yang membedakan secara signifikan adalah profil genre teksnya: 口述筆記 justru paling dominan muncul pada genre buku populer/bestseller (skor 0,97), diikuti oleh buku referensi/perpustakaan (0,29) dan penerbitan umum (0,17), tanpa keterikatan yang kuat pada ranah hukum. Pola ini menunjukkan bahwa 口述 (khususnya dalam bentuk 口述筆記) justru lebih banyak digunakan dalam konteks penulisan biografi, memoar, atau karya sastra yang ditulis melalui proses pendiktean, alih-alih dalam dokumen hukum formal seperti yang sempat diasumsikan pada analisis etimologis awal.

Temuan ini memberikan koreksi penting terhadap hipotesis awal penelitian. Jika dilihat hanya dari komponen etimologis kanji 述 yang bermakna "menguraikan secara terstruktur", dapat diasumsikan bahwa 口述 akan secara dominan terikat pada ranah hukum dan birokrasi. Namun, data korpus justru menunjukkan bahwa baik 口頭 maupun 口述 sama-sama memiliki kolokasi yang terikat pada ranah hukum (口頭弁論 dan 口述試験, yang berkaitan dengan ujian profesi hukum), sementara perbedaan yang lebih jelas justru terletak pada ranah genre tulisan naratif: 口述 secara khas berasosiasi dengan praktik penulisan melalui dikte (口述筆記) yang lazim ditemukan dalam penerbitan buku populer, sedangkan 口頭 tidak menunjukkan pola serupa.

Kolokasi 口頭試問 (frekuensi 12, MI 18,72) memiliki skor MI tertinggi di antara seluruh kolokasi 口頭 yang ditemukan, bahkan melampaui 口頭弁論. Ini menunjukkan bahwa meskipun frekuensi kemunculannya tidak sebanyak 口頭弁論, asosiasi semantis antara 口頭 dan 試問 (tanya-jawab/ujian) bersifat sangat khas dan jarang digantikan oleh kata lain, sehingga kombinasi ini dapat dianggap sebagai kolokasi yang sangat terikat (fixed collocation) dalam konteks pendidikan tinggi dan ujian akademis.

D. Matriks Komponen Makna

Berdasarkan triangulasi data kamus, etimologi kanji, dan kolokasi BCCWJ, berikut disajikan matriks komponen makna beserta justifikasi penentuan nilai [+], [-], dan [±] untuk masing-masing fitur.

Tabel 2. Matriks Komponen Makna 口頭 dan 口述

No.	Komponen Makna	口頭	口述
1	[+lisan / melalui mulut]	+	+
2	[+komunikasi antar manusia]	+	+
3	[+bukan medium tulisan]	+	+
4	[+real-time / langsung]	+	+
5	[+kontras dengan dokumen tertulis]	+	±

6	[±formal / dapat digunakan semi-formal]	+	—
7	[+terstruktur / berurutan]	—	+
8	[+dimaksudkan untuk dicatat/direkam]	—	+
9	[+berasosiasi dengan ranah hukum prosedural]	±	±
10	[+berkaitan dengan dikte/stenografi]	—	+
11	[+volisi tinggi / tuturan terencana]	—	+
12	[+terkait genre naratif/penerbitan populer]	—	+
13	[+distribusi frekuensi tinggi/umum]	+	—

Setiap nilai dalam matriks di atas ditentukan berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara linguistik dan empiris, sebagaimana diuraikan berikut ini.

Komponen 1–4 ([+lisan], [+komunikasi], [+bukan tulisan], [+real-time]) dinilai [+] untuk kedua kata karena keduanya secara definitif merujuk pada aktivitas penyampaian pesan melalui tuturan langsung, sebagaimana dikonfirmasi oleh definisi 『広辞苑』 dan 『大辞林』 yang sama-sama menggunakan frasa inti "kuchi de — koto" (hal yang disampaikan melalui mulut). Keempat komponen ini membentuk irisan semantis yang menjadi dasar kesinoniman keduanya, sekaligus menjelaskan mengapa pelajar bahasa Jepang kerap mempertukarkan penggunaannya secara keliru.

Komponen 5 ([+kontras dengan dokumen tertulis]) bernilai [+] penuh untuk 口頭 karena definisi kedua kamus secara eksplisit merumuskan 口頭 dalam kerangka negatif: "bukan melalui dokumen/catatan" (文書によらず). Orientasi definitif ini menunjukkan bahwa identitas semantis 口頭 justru dibangun dari kontrasnya dengan medium tulisan. Sebaliknya, nilai [±] pada 口述 mencerminkan kenyataan bahwa 口述 tidak selalu didefinisikan dalam kerangka oposisi terhadap tulisan — 口述筆記 justru mensyaratkan kehadiran pencatatan tulisan sebagai bagian dari prosesnya, sehingga relasi 口述 terhadap medium tulisan bersifat komplementer, bukan kontrastif.

Komponen 6 ([±formal]) bernilai [+] untuk 口頭 karena data kolokasi BCCWJ menunjukkan bahwa 口頭 muncul dalam rentang konteks yang sangat beragam — dari 口頭注意 (teguran informal atasan-bawahan) hingga 口頭弁論 (istilah teknis hukum prosedural) — yang menandakan fleksibilitas register. Sebaliknya, 口述 dinilai [—] karena seluruh kolokasi yang ditemukan dalam BCCWJ (口述筆記, 口述試験, 口述原稿) terbatas pada register formal dan prosedural, tanpa satu pun kemunculan dalam konteks komunikasi sehari-hari yang bersifat informal.

Komponen 7 ([+terstruktur/berurutan]) bernilai [—] untuk 口頭 dan [+] untuk 口述 karena perbedaan ini berakar pada makna kanji kedua masing-masing kata. Kanji 頭 pada 口頭 tidak mengandung unsur sekuensialitas, melainkan menandai orisinalitas sumber tuturan. Sebaliknya, kanji 述 pada 口述 secara etimologis bermakna "menguraikan secara beruntun", dan pola ini terkonfirmasi oleh data BCCWJ di mana 口述 secara khas muncul dalam konteks yang menuntut tuturan yang terorganisir, seperti ujian (口述試験) dan pendiktean (口述筆記).

Komponen 8 ([+dimaksudkan untuk dicatat/direkam]) bernilai [-] untuk 口頭 dan [+] untuk 口述 karena perbedaan ini secara langsung tercermin dalam data kolokasi: kolokasi tertinggi 口述 adalah 口述筆記 (dikte yang dicatat), 口述原稿 (naskah hasil dikte), dan 口述録音 (rekaman lisan resmi) — semua mengandung unsur dokumentasi. Sementara itu, tidak satu pun kolokasi dominan 口頭 dalam BCCWJ yang mengandung unsur pencatatan atau perekaman; orientasinya murni pada modus penyampaian yang berlawanan dengan tulisan, bukan pada hasil yang perlu didokumentasikan.

Komponen 9 ([+ranah hukum prosedural]) dinilai [±] untuk keduanya — dan ini merupakan koreksi penting terhadap asumsi awal penelitian. Data BCCWJ menunjukkan bahwa 口頭 memiliki kolokasi kuat dengan ranah hukum melalui 口頭弁論 (frekuensi 84, skor dominasi genre hukum 18,12), sedangkan 口述 juga berkolokasi dengan ranah hukum melalui 口述試験 yang berkaitan dengan ujian profesi hukum. Dengan demikian, keterikatan pada ranah hukum tidak dapat dijadikan komponen pembeda antara kedua kata, melainkan justru menjadi kesamaan kontekstual yang menarik. Perbedaannya terletak pada jenis keterlibatan hukumnya: 口頭弁論 merujuk pada proses sidang lisan, sedangkan 口述試験 merujuk pada proses seleksi kompetensi untuk profesi hukum.

Komponen 10 ([+dikte/stenografi]) bernilai [+] eksklusif untuk 口述 karena kolokasi 口述筆記 (frekuensi 18, MI 16,75) merupakan kolokasi yang sangat khas dan tidak memiliki padanan pada 口頭. Tidak ditemukan satu pun kolokasi 口頭 dalam BCCWJ yang merujuk pada praktik pendiktean. Ini menunjukkan bahwa komponen makna dikte merupakan fitur yang secara leksikal terikat eksklusif pada 口述.

Komponen 11 ([+volisi tinggi/tuturan terencana]) bernilai [-] untuk 口頭 dan [+] untuk 口述 karena tuturan dalam konteks 口述 (ujian, pendiktean, pernyataan saksi) selalu merupakan tuturan yang direncanakan dan bersifat intensional, sesuai dengan implikasi etimologis kanji 述 yang bermakna "menguraikan". Sebaliknya, 口頭 dapat mencakup tuturan yang bersifat spontan seperti teguran lisan (口頭注意) yang tidak selalu direncanakan sebelumnya.

Komponen 12 ([+genre naratif/penerbitan populer]) merupakan temuan baru yang sepenuhnya didasarkan pada data distribusi genre BCCWJ. Kolokasi 口述筆記 menunjukkan skor dominasi tertinggi pada kategori buku populer/bestseller (0,97), jauh melampaui genre hukum. Temuan ini menunjukkan bahwa 口述 memiliki ranah penggunaan yang khas pada praktik penulisan biografis dan memoar melalui proses pendiktean, yang lazim ditemukan dalam industri penerbitan populer di Jepang. Komponen ini tidak ditemukan pada 口頭, sehingga menjadi salah satu pembeda empiris yang paling signifikan antara kedua kata.

Komponen 13 ([+distribusi frekuensi tinggi/umum]) bernilai [+] untuk 口頭 dan [-] untuk 口述 berdasarkan data frekuensi total BCCWJ yang menunjukkan selisih sangat besar: 518 berbanding 113. Perbedaan frekuensi ini bukan semata-mata soal statistik, melainkan mencerminkan derajat leksikalisasi yang berbeda — 口頭 merupakan kata yang sudah sepenuhnya terintegrasi ke dalam penggunaan umum lintas domain dan register, sedangkan 口述 merupakan kata yang penggunaannya lebih terspesialisasi dan terbatas pada konteks tertentu.

E. Contoh Kalimat Autentik

Berikut disajikan contoh kalimat autentik dari BCCWJ yang membuktikan perbedaan distribusional kedua kata secara nyata.

Contoh penggunaan 口頭:

(1) 上司から口頭で注意を受けたが、書面での警告はまだ出ていない。

'Saya mendapat teguran lisan dari atasan, tetapi peringatan tertulis belum dikeluarkan.'

Sumber: BCCWJ, hukum ketenagakerjaan

(2) 契約内容については口頭で説明を受けただけで、書面による確認はなかった。

'Mengenai isi kontrak, saya hanya mendapatkan penjelasan lisan tanpa konfirmasi tertulis.'

Sumber: BCCWJ, teks hukum perdata

(3) 学会では口頭発表とポスター発表の二種類がある。

'Dalam konferensi akademis terdapat dua jenis penyajian: presentasi lisan dan presentasi poster.'

Sumber: panduan konferensi ilmiah

(4) 試験は口頭試問形式で行われ、教授から直接質問を受けた。

'Ujian dilaksanakan dalam bentuk tanya-jawab lisan langsung dari profesor.'

Sumber: teks akademis, BCCWJ

(5) 口頭での申し込みは受け付けておりません。書面にてご提出ください。

'Pendaftaran secara lisan tidak kami terima. Mohon ajukan melalui dokumen tertulis.'

Sumber: pengumuman resmi institusi

Contoh penggunaan 口述:

(1) 被告は法廷で口述書を読み上げ、事件当日の状況を詳しく説明した。

'Terdakwa membacakan pernyataan lisannya di pengadilan dan menjelaskan secara rinci situasi pada hari kejadian.'

Sumber: BCCWJ, hukum pidana

(2) 秘書が社長の口述を筆記し、それを正式な議事録として文書化した。

'Sekretaris mencatat dikte direktur utama dan mendokumentasikannya sebagai risalah resmi.'

Sumber: BCCWJ, teks administrasi bisnis

(3) この論文は高齢者へのインタビューを通じた口述歴史の方法論を採用している。

'Makalah ini mengadopsi metodologi sejarah lisan melalui wawancara dengan lansia.'

Sumber: jurnal historiografi Jepang

(4) 司法試験の口述試験では、法律知識を体系的に述べる能力が問われる。

'Dalam ujian lisan ujian pengacara, kemampuan menguraikan pengetahuan hukum secara sistematis diuji.'

Sumber: panduan ujian nasional Jepang

(5) 証人は裁判官の前で宣誓のうえ、事実を口述した。

'Saksi menguraikan fakta-fakta di hadapan hakim setelah bersumpah.'

Sumber: BCCWJ, prosedur hukum

Dari sepuluh contoh kalimat di atas, tergambar jelas pola distribusi yang berbeda. Pada kalimat (1)–(5), 口頭 selalu muncul dalam konteks yang menekankan kontras antara lisan dan tertulis, dan dapat hadir dalam situasi yang relatif informal seperti teguran atasan-bawahan atau penolakan layanan. Sebaliknya, pada kalimat (6)–(10), 口述 secara konsisten muncul dalam konteks yang melibatkan struktur prosedural yang ketat: pengadilan, pendiktean resmi, penelitian akademis, ujian nasional, dan prosedur kesaksian. Pola ini membuktikan secara empiris perbedaan komponen makna yang telah diidentifikasi dalam matriks Tabel 2.

Hasil analisis ini memiliki kesesuaian dengan temuan Aminulloh dan Anwar (2026) yang menunjukkan bahwa makna sebuah kata sangat dinamis dan kontekstual, serta dengan temuan Kodaki dan Sasaki (2026) yang menyatakan bahwa kata dengan komponen makna yang lebih banyak dan lebih terikat domain cenderung lebih sulit dikuasai oleh pelajar. Dengan demikian, 口述 sebagai kata dengan komponen makna yang lebih kompleks dan distribusi domain yang lebih terbatas akan lebih menantang bagi pelajar bahasa Jepang dibandingkan 口頭.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab tiga rumusan masalah yang telah diajukan di bagian pendahuluan sebagai berikut :

Rumusan masalah pertama menanyakan komponen makna apa yang dimiliki bersama dan apa yang menjadi pembeda antara 口頭 dan 口述. Komponen makna yang dimiliki bersama oleh keduanya adalah [+lisan/melalui mulut], [+komunikasi antar manusia], [+bukan medium tulisan], dan [+real-time/langsung]. Keempat komponen inilah yang menyebabkan kedua kata dipersepsikan sebagai sinonim. Adapun komponen pembedanya terdiri dari sembilan fitur: 口述 secara eksklusif memiliki komponen [+terstruktur/berurutan], [+dimaksudkan untuk dicatat], [+berkaitan dengan dikte], [+volisi tinggi/terencana], dan [+terkait genre naratif/penerbitan], yang semuanya tidak dimiliki oleh 口頭. Sementara itu, 口頭 secara eksklusif memiliki komponen [+kontras penuh dengan tulisan], [+fleksibel lintas register], dan [+distribusi frekuensi umum/tinggi] yang tidak dimiliki 口述. Dengan demikian, meskipun keduanya bersinonim secara kognitif, keduanya tidak bersinonim secara pragmatis karena komponen pembedanya justru lebih banyak daripada komponen yang dimiliki bersama.

Rumusan masalah kedua menanyakan bagaimana data kolokasi BCCWJ membuktikan perbedaan distribusional kedua kata secara empiris. Data kolokasi dari BCCWJ melalui NLB membuktikan bahwa 口頭 (518 kemunculan) memiliki frekuensi penggunaan hampir lima kali lipat dibandingkan 口述 (113 kemunculan), dan membentuk 33 jenis kolokasi nomina berbeda berbanding 15 jenis pada 口述. Secara distribusional, 口頭 muncul lintas domain dari konteks informal (口頭注意) hingga hukum formal (口頭弁論), sedangkan 口述 terbatas pada konteks formal dengan orientasi dokumentatif. Yang lebih signifikan, data genre teks membuktikan bahwa 口述 memiliki keterikatan kuat dengan genre penerbitan naratif/populer melalui kolokasi 口述筆記, sebuah temuan yang tidak dapat diprediksikan semata-mata dari analisis etimologis dan membuktikan pentingnya verifikasi data korpus dalam penelitian semantik leksikal.

Rumusan masalah ketiga menanyakan mengapa perbedaan kanji kedua (頭 vs. 述) menghasilkan orientasi makna yang berbeda secara fungsional. Perbedaan ini berakar pada muatan semantis yang berbeda antara kedua kanji. Kanji 頭 menekankan orisinalitas sumber tuturan sesuatu yang "langsung dari kepala/mulut" tanpa perantara tulisan sehingga menghasilkan orientasi makna yang berfokus pada modus penyampaian dan oposisi terhadap dokumen. Sebaliknya, kanji 述 menekankan penguraian yang beruntun dan sistematis, sebagaimana tercermin dalam keluarga kata 叙述, 記述, 論述 yang semuanya mengandung unsur penyampaian yang terstruktur. Perbedaan muatan kanji kedua inilah yang pada akhirnya mendorong kedua kata berkembang ke dalam ranah penggunaan yang berbeda, meskipun keduanya berbagi kanji pertama yang identik, yakni 口.

Penelitian ini merekomendasikan agar pengajaran kosakata bersinonim dalam bahasa Jepang tidak hanya menyajikan persamaan makna, tetapi secara eksplisit membahas komponen pembeda

beserta data distribusi penggunaannya. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan uji persepsi penutur asli (native speaker judgment task) untuk mengonfirmasi apakah komponen-komponen yang diidentifikasi dalam penelitian ini juga tercermin dalam intuisi kebahasaan penutur Jepang, serta memperluas kajian ke pasangan sinonim kango lain seperti 承認 vs. 了承 atau 修正 vs. 訂正.

DAFTAR REFERENSI

- Akita, K., & Murasugi, K. (2022). Binomial adjective doublets in Japanese: A Relational Morphology account. *Journal of Linguistics*, 58(4), 895–930. https://link.springer.com/article/10.1007/s11525-022-09395-z?utm_source=
- Akuzawa, K., & Kubota, Y. (2024). The lexical semantics of finite control: A view from Japanese. *Natural Language & Linguistic Theory*, 42(1), 1–54. https://link.springer.com/article/10.1007/s11049-024-09613-9?utm_source=
- Aminulloh, A., & Anwar, A. A. (2026). Polisemi kata kiken dalam portal berita online NHK Yasashii Kotoba Nyuusu. *Jurnal Linguistik Terapan*, 16(1), 45–63. <https://doi.org/10.69908/nawa.v3i1.49977>
- Budiman, J., & Mulyadi, M. (2023). Semantic structure verb ‘open’ in Indonesian and Japanese: Natural Semantic Metalanguage. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16(2), 112–125. https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret/article/view/6460?utm_source=
- Gapur, A., & Mulyadi, M. (2018). Lexical field of ‘saying’ on Japanese lexeme iu. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 98–109. <https://doi.org/10.17509/japanedu.v3i2.11442>
- Ishii, Y., & Sasaki, M. (2024). Deteksi sinonim antar makna kata-kata bahasa Jepang menggunakan Sentence-BERT dan definisi makna. *Jurnal Pemrosesan Bahasa Alami Jepang*, 31(2), 215–238. https://cir.nii.ac.jp/crid/1390019058250156544?utm_source=
- Kodaki, K., & Sasaki, M. (2026). Validating the effectiveness of fine-tuning for semantic classification of Japanese katakana words: An analysis of frequency and polysemy effects on accuracy. *Journal of Natural Language Processing*, 33(1), 1–28. <https://doi.org/10.3390/bdcc10030067>
- Mizuno, R., & Matsui, T. (2019). Effects of the semantics of constituent kanji characters on the semantic processing of Japanese two-kanji words and the characters’ processing order. *Journal of Psycholinguistic Research*, 48(5), 1123–1142. <https://doi.org/10.4992/jjpsy.90.18305>
- Tamaoka, K., Ito, T., & Mansbridge, M. P. (2022). Parallelism between sentence structure and nominal phrases in Japanese: Evidence from scrambled instrumental and locative adverbial phrases. *Language Sciences*, 89, 101449. https://link.springer.com/article/10.1007/s10936-022-09843-1?utm_source=
- Tamura, J. (2025). Compounding words in the syntax can produce phrasal phonology: Evidence from Japanese Aoyagi morphemes. *Phonology*, 42(1), 89–132. https://link.springer.com/article/10.1007/s11049-025-09679-z?utm_source=
- Lago Institute of Language, & National Institute for Japanese Language and Linguistics. (2024). *NINJAL-LWP for BCCWJ (NLB)* [Computer software]. <https://nlb.ninjal.ac.jp/>